

Studi Etnografi Nilai Spiritual Dalam Tradisis *Sumbayang Ampek Puluah Hari Tarekat syattariyah*

Zilfadlia Nirmala

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Martin Kustati

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Rezki Amelia

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

*E-mail penulis: zilfadlanirmala@gmail.com, martinkustati@uinib.ac.id,
rezkiamelia1987@gmail.com*

Abstract. *The purpose of this article is to describe the spiritual value found in the tradition of sumbayang ampek puluah hari in the syattariyah tariq. Sumbayang ampek puluah hari is one of the traditions of tarekar syattariyah which is carried out once a year. This tradition is a special attraction for research, especially on the spiritual value that exists in this sumbayang ampek puluah hari tradition. The method used in this study is qualitative research with a descriptive approach and uses ethnographic studies, this research was conducted in Nagari Sintuak. Data collection is obtained through observation, interviews, and documentation, and then analyzed using data reduction, data presentation, verification, and conclusion, after which several techniques are used to test the validity of the data including extension, participation, persistence of observation, and triangulation. The results of this study show that: first the implementation of the tradition of sumbayang ampek puluah hari in the syattariyah tariq, carried out congregational prayers for forty without interruption. Where the implementation of the shubuh prayer is accompanied by the qunut prayer, then the addition of the Qadha prayer to each fardhu prayer. As well as the implementation of the rawatib circumcision prayer before and after the fardhu prayer. Secondly, spiritual value is obtained in the tradition of sumbayang ampek puluah hari tarekat syattariyah, namely in the form of peace of mind and heart, increasing hablun minallah for worshippers.*

Keywords: *Spiritual Value, Sumbayang Ampek Puluah Hari, Tarekat syattariyah, Tradition*

Abstrak. *Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai spiritual yang terdapat didalam tradisi sumbayang ampek puluah hari (Shalat 40 hari) dalam tarekat syattariyah. Sumbayang ampek puluah hari merupakan salah satu tradisi dari tarekat syattariyah di Nagari Sintuak, Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat yang dilakukan sekali dalam setahun. Penelitian yang dilakukan dikhususkan terhadap nilai*

spiritual yang ada didalam tradisi sumbayang ampek puluah hari ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi etnografi, penelitian ini dilakukan di Nagari Sintuak Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan kemudian dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan kesimpulan, setelah itu digunakan beberapa teknik untuk menguji keabsahan data diantaranya perpanjangan ,keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama pelaksanaan tradisi sumbayang ampek puluah hari dalam *tarekat syattariyah*, dilaksanakan shalat berjama'ah selama empat puluh tanpa terputus-putus pelaksanaannya. Dimana pelaksanaan shalat shubuh disertai dengan doa qunut, kemudian penambahan shalat Qadha setiap shalat fardhunya. Serta pelaksanaan shalat sunat rawatib sebelum dan sesudah shalat fardhu. Kedua didapatkan nilai spiritual dalam tradisi sumbayang ampek puluah hari *tarekat syattariyah* yakni berupa ketenangan jiwa dan hati, meningkatnya *hablun minallah* para jama'ah shalat.

Kata kunci: Nilai Spiritual, Sumbayang Ampek Puluah Hari, *Tarekat syattariyah*, Tradisi

LATAR BELAKANG

Tarekat berperan dalam menyebarkan agama Islam di Minangkabau yakni melalui pendekatan empati yang menekankan nilai-nilai moral dan kemampuan beradaptasi dengan budaya lokal sangat efektif dalam konteks Islamisasi. Ketika Islam masuk ke Minangkabau, maka Tarekat juga muncul di Minangkabau sebagai jalan dalam memahami agama (Fathurahman, 2008; Manggis & Panghoeloe, 1982; Tarihoran, 2018). Tarekat yang berkembang di Minangkabau antara lain Syattariyah, Naqsyabandiyah (dikenal sebagai Naqsyabandiyah Khalidiyah oleh Van Bruinessen), dan Tarekat Samaniyah.

Peran ulama surau dan tarekat dalam gerakan keagamaan tidak hanya pada tahap awal perkembangan Islam. Bahkan pada akhir abad ke-18, *tarekat syattariyah* di Minangkabau menjadi pelopor Islamisasi (Tarihoran, 2018). Syeikh Burhanuddin, seorang tokoh tarekat Syattariyyah, pertama kali membawa dan memperkenalkan tarekat ini di Minangkabau (tepatnya di Ulakan di pesisir barat Sumatera Barat). Syeikh Burhanuddin merupakan murid dari Al-Kalani Amin bin Abd Rauf Singkil Al-Jawi bin Al-Fansyuri di Aceh. Setelah belajar selama kurang lebih 10 tahun maka kembalilah Shaykh Burhanuddin ke Minangkabau untuk menyebarkan Islam dan menjadi Khalifah Shaykh Abdurrauf. Shaykh Burhanuddin membawa ajaran *Tarekat syattariyah* ke Ulakan.

Pengaruh Ulakan bagi perkembangan Islam di Minangkabau cukup besar sehingga dalam tradisi sejarah dikalangan para ulama sering di anggap bahwa kota kecil ini adalah sumber penyebaran Islam dan Tarekat Syattariyyah ke berbagai daerah yang ada di Minangkabau. Faktor perkembangan tarekat (Departemen Agama, 1993), yaitu kepatuhan sepenuhnya yang dituntut dari seorang murid kepada gurunya. Dari Ulakan ajaran tarekat menyebar melalui jalur perdagangan di Minangkabau terus ke Kapeh-kapeh dan Pamansiangan, kemudian ke Koto Laweh, Koto Tuo, dan Ampek Angkek. Di sebelah barat Koto Tuo berdiri surau-surau tarekat yang banyak menghasilkan ulama. Daerah ini dikenal dengan nama Ampek Angkek, berasal dari nama empat orang guru yang teruji kemasyhurannya (Amir Sjarifoedin Tj A, 2011).

Salah satu perkembangan *tarekat syattariyah* di Minangkabau adalah di daerah Nagari Sintuak Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat. Di Nagari Sintuak pengajaran *tarekat syattariyah* dipimpin langsung oleh Syekh Buya Azwar Tk Sidi. Sanad *tarekat syattariyah* Nagari Sintuak di mulai langsung dari Syekh Buya Azwar Tk Sidi yang berguru kepada Syekh Aji Ali Umar Tk Labai yang berguru kepada Syekh Aji Musa Tapakis yang berguru kepada Syekh Buya Ungku Panjang yng berguru kepada Syekh Buya Koto Tuo yang berguru kepada Syekh Buya Malolo yang berguru kepada Syekh Mala Ibrahim yang berguru langsung kepada Syek Burhanuddin selaku guru besar penyebaran *tarekat syattariyah* di Minangkabau yang berpusat di Ulakan Pariaman (Nirmala & Satria, 2021).

Salah satu ajaran dan identitas keberagamaan para penganut Tarekat Syattariyyah di Nagari Sintuak yang menarik adalah tradisi *sumbayang ampek puluah hari*. Tradisi *sumbayang ampek puluah hari* merupakan program wajib sekali setahun *tarekat syattariyah*. Tradisi *sumbayang ampek puluah hari* yakni shalat berjama'ah yang dilaksanakan selama 40 hari tanpa terputus-putus pelaksanaanya yang dilaksanagn di Surau (Baroroh dkk., 2021; Hadi, 2014). Awal munculnya tradisi *sumbayang ampek puluah hari* di Nagari Sintuak semenjak tahun 1984 yang dipimpin langsung oleh Buya Azwar Tk Sidi. Awal mula terbentuknya tradisi ini mengikuti kisah Nabi Musa AS yang berdiam diri di bukit Tursina selama 40 malam untuk menerima wahyu langsung dari Allah SWT (Aini, 2020; Halim, 2022).

Berdasarkan fenomena tradisi yang dilaksanakan dalam *tarekat syattariyah* di Nagari Sintuak ini, peneliti melihat adanya nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *sumbayang ampek puuah hari* yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Sintuak

Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat. Pada penelitian ini penulis lebih mengfokuskan kepada nilai spiritual yang terdapat tradisi *sumbayang ampek puluah hari* ini. Tujuan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana nilai spiritual yang terdapat dalam tradisi *sumbayang ampek puluah hari* yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Sintuak Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat.

KAJIAN TEORITIS

1. Nilai Spiritual

Spiritualitas adalah konsep keseluruhan pikiran berasal dari kata latin *spiritus* yang berarti nafas. Ensiklopedia Dalam Bahasa Indonesia (KBBI), “spiritual” berarti rohani, batin, psikis, jasmani, moral, dan materi. Spiritualitas adalah kesadaran diri, dan individu mengikuti kemanapun kesadaran diri itu menuntun. Pengetahuan Diri Mendorong individu untuk tetap sadar secara optimal dan penuh terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, nilai-nilai spiritual adalah nilai-nilai yang dikaitkan dengan yang sakral dan agung. Nilai-nilai spiritual merupakan nilai yang tertinggi dan bersifat mutlak karena bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa (Alawiyah & Handayani, 2019; Menne, 2017).

2. Tradisi

Tradisi merupakan sandiwara benda atau gagasan material yang berasal dari masa lalu, masih ada hingga saat ini, dan belum dimusnahkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan atau peninggalan masa lalu yang sebenarnya. Namun tradisi yang muncul berulang kali tersebut bukan dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Lebih tepatnya, tradisi dapat menciptakan budaya suatu masyarakat sendiri (Hadi, 2010; Khosiah, 2020; Muhakamurrohman, 2014).

3. *Sumbayang Ampek Puluah Hari*

Sumbayang ampek puluah hari adalah sebutan untuk salat berjamaah yang dilaksanakan tanpa terputus selama 40 hari. Sebutan *Sumbayang ampek puluah hari* saat ini masih digunakan di kalangan masyarakat penganut *tarekat syattariyah*. Dalam tradisi *tarekat syattariyah*, diadakan satu kali sebelum awal bulan Ramadhan pada tahun (Hanani, 2016).

4. *Tarekat syattariyah*

Tarekat syattariyah merupakan sekte yang pertama kali muncul di India pada abad ke-15 Masehi. Ajarannya praktis dan konsepnya filosofis. Inti dari ajaran praktisnya adalah dzikir Ilahi. Sedangkan ajaran filsafat merupakan penjelasan makna “*la ilaha ila Allah*” yang mendasari dan memberi makna pada perbuatan “*dzikir*” (Erina dkk., 2022; Fathurahman, 2008).

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi etnografi. Menurut Creswell (2020) studi etnografi adalah *Ethnographic designs are qualitative research procedures for describing, analyzing, and interpreting a culture-sharing group's shared patterns of behavior, beliefs, and language that develop over time* (Arifin, 2017; Febriyanti & Lustyantje, 2020; Jumrah, 2022). Informan dalam penelitian ini ialah pimpinan surau sekaligus guru *tarekat syattariyah* dan para jama'ah tradisi *sumbayang ampek puluah hari*. Pengumpulan data yang diperlukan penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data dikumpulkan data tersebut dianalisis secara kualitatif dengan model Miles and Huberman. Menurut Miles dan Huberman (1994) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas yang digambarkan dalam empat langkah. Empat langkah tersebut meliputi *data collecting* (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Ketepatan dan kebenaran data yang sudah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus dipastikan dengan baik. Untuk menguji kredibilitas dan pengecekan data, maka diperlukan teknik pemeriksaan. Terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam pengecekan keabsahan temuan di antaranya yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan *Sumbayang Ampek Puluah Hari Tarekat syattariyah*

Tradisi *sumbayang ampek puluah hari tarekat syattariyah* seperti namanya *ampek puluah hari*, tradisi ini dilaksanakan selama 40 hari secara berjamaah tanpa terputus-putus. Hal ini diperkuat oleh Baroroh dkk. (2021), Hadi (2014), dan Hanani (2016) menyatakan bahwa shalat berjama'ah ini dilaksanakan selama 40 hari secara berturut-turut di surau tempat pengajaran *tarekat syattariyah* dilaksanakan. Di Nagari

Sintuak Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat sendiri tradisi ini dimulai pada 20 hari terakhir bulan Rajab sampai 20 hari bulan Sya'ban yang dilaksanakan di surau Jami'atul Mukminin. Tradisi ini mayoritas diikuti oleh ibu-ibu yang sudah memasuki usia *monopause*, dikarenakan persyaratan dalam tradisi ini tidak dibolehkannya terhenti atau terputus pelaksanaannya. Adapun data jama'ah yang mengikuti tradisi dari 18 orang jama'ah perempuan dan 26 orang jama'ah laki-laki.

Pada proses pelaksanaannya dimulai hari Jum'at diwaktu sholat Dzuhur, kemudian dilanjutkan dengan "*mambuka kaji*" sehabis sholat Isya, dengan para jama'ah *sumbayang ampek puluh hari* menyediakan "*nasi bajamba*" yang akan disantap bersama (hasil wawancara dengan Buya Azwar Tk Sidi). Kemudian pada pelaksanaan sholat Shubuh, *tarekat syattariyah* pelaksanaan sholat Shubuhnya disertai dengan doa Qunut. Hal ini sesuai dengan ajaran *tarekat syattariyah* yang ditulis oleh Fathurahman (2008) dalam bukunya *Tarekat syattariyah Di Minangkabau*, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Melafazkan ushalli dalam niat salat;
- b. Wajib membaca basmalah dalam surat al-Fatihah;
- c. Membaca doa qunut seraya mengangkat tangan pada salat subuh;
- d. Menentukan awal Ramadhan dan Idul Fitri melalui rukyat (melihat hilal);
- e. Melaksanakan salat tarawih sebanyak 20 rakaat dan witr 3 rakaat di bulan Ramadhan;
- f. Mentalkinkan mayat;
- g. Sunat menghadiahkan pahala bacaan bagi orang yang telah mati;
- h. Ziarah kubur ke makam Nabi dan orang-orang saleh adalah sunat;
- i. Merayakan maulid Nabi Muhammad SAW pada bulan Rabiul Awwal dengan, antara lain, membaca barjanzi;
- j. Sunat berdiri saat membaca barjanzi (*ashraqal*);
- k. Sunat menambah kata "*wa bi hamdih*" setelah bacaan "*subhana rabi al-azim*" ketika ruku' dan "*subhana rabi al-a'la*" ketika sujud;
- l. Sunat menambahkan kata "*sayyidina*" sebelum menyebut nama Muhammad;
- m. Memperingati kematian mayat (*tahlil*) hingga hari ketiga, ketujuh, dan keseratus;
- n. Allah memiliki sifat, dan mempelajari sifat Allah yang 20 hukumnya wajib;
- o. Wajib mengganti (*qada'*) salat yang tertinggal, baik sengaja maupun tidak sengaja;

- p. Dianjurkan mempelajari tasawuf dan tarekat;
- q. Sunat membaca zikir la ilaha illa Allah berjamaah setelah salat wajib;
- r. Bertawasul ketika berdoa tidak termasuk perbuatan syirik;
- s. Menyentuh al-Quran tanpa berwudhu hukumnya haram;
- t. Wajib mencuci setiap barang yang disentuh anjing dengan tujuh kali siraman air dan salah satunya dengan tanah;
- u. Bersentuhan kulit laki-laki dan perempuan yang bukan mahram membatalkan wudhu;
- v. Orang yang sedang berhadass besar (*junub*) tidak sah mengerjakan salat malam sebelum mandi;
- w. Azan pertama sebelum sembahyang jumat hukumnya sunat;
- x. Salat sunat sebelum salat jumat hukumnya sunat;
- y. Menjatuhkan talak ketika istri sedang haid hukumnya sah;
- z. Menulis ayat al-Quran dengan huruf latin hukumnya haram;
- aa. Surga dan neraka itu kekal keduanya;
- bb. Al-Quran itu bersifat *qadim*;
- cc. Alam bersifat baru (*muhdath*);
- dd. Talak yang dijatuhkan tiga kali sekaligus berarti jatuh talak tiga.

Berdasarkan paparan ajaran tarekat diatas dapat dilihat bahwa pembacaan doa Qunut dalam sholat Shubuh merupakan sebuah kewajiban yang harus ada dalam pelaksanaan sholat Shubuh di *tarekat syattariyah* (Fathurahman, t.t.; Putra, 2012; Tarihoran, 2018).

Selanjutnya dalam pelaksanaan tradisi ini salah satu hal yang unik adalah penambahan shalat Qadha setelah pelaksanaan shalat Fardhu, diluar dari shalat sunat rawatib sebelum maupun sesudah shalat Fardhu yang wajib dilaksanakan. Shalat Qadha sendiri disebutkan sebagai shalat pengganti yang dilaksanakan secara berjama'ah, shalat Qadha dilakukan dengan tujuan untuk mengganti shalat wajib yang oernah tertinggal semasa hidup. Menurut Ahmad (2018) kata *qadha'* berarti memutuskan atau mengganti, lalu secara istilah adalah mengerjakan shalat diluar waktu yang telah disyariatkan. Qadha shalat adalah melaksanakan shalat setelah batas waktu yang telah ditetapkan dan boleh dikerjakan dengan kondisi tertentu. Dalam buku "Qadha' Shalat yang Terlewat Haruskah?" oleh Ahmad Sarwat mengatakan bahwa dasar hukum

mengqadha shalat yang terlewat merupakan suatu ibadah yang telah disyariatkan bahkan diperintahkan di dalam syariat Islam. Hal ini terdapat didalam hadist riwayat Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* yang dijelaskan oleh Al-Imam An-Nawawi di dalam kitab *Syarah Shahih Muslim* menegaskan bahwa hadits ini menjadi dalil atas wajibnya mengqadha' atau mengganti shalat yang terlewat. Dan tidak ada bedanya, apakah shalat itu ditinggalkan karena adanya 'udzur syar'i seperti tertidur dan terlupa, atau pun ditinggalkan shalat itu tanpa udzur syar'i, seperti karena malas dan lalai (Zuhri, 2019).

Dalam pelaksanaan shalat Qadha dilakukan terlebih dahulu shalat Fardhu Shubuh baru kemudian shalat Qadha Shubuh, berlaku juga pada pelaksanaan shalat lima waktu lainnya yakni shalat dengan melaksanakan shalat fardhu terlebih dahulu baru kemudian mengqadhanya, hal ini dilakukan selama tradisi berlangsung yakni 40 hari. Setelah pelaksanaan shalat Qadha, barulah kemudian dilakukan dzikir bersama. Hal ini diperkuat oleh Khatib (2012) yang menyatakan bahwa setelah salam kemudian dilanjutkan dengan memperbanyak dzikir dan istighfar. Adapun urutan dzikirnya yakni dimulai dari membaca istighfar "*astaghfirullah al-'adzim alladzi la ilaha ila huwa al-hayyu al-qayyum wa atubu ilayhi*" sebanyak 3 kali, kemudian dilanjutkan dengan *allahumma anta salam* sampai akhir, membaca al-fatihah sampai akhir, membaca Q.S Al-Baqarah:163, membaca *allahumma inni aqdamu ilayka bayna yadayya kulla nafsin wa lahzhatin ahlu al-summawati wa ahli al-ardhi min kulli inni aqdamu ilayka bayna yadayya dzalika kullihi*, membaca ayat kursi (Q.S Al-Baqarah:255), dilanjutkan membaca Q.S Ali Imran: 18, membaca *inna al-dina 'inda allah al-islam* (awal ayat 19 suarah Ali Imran), membaca *wa ana asyhadu bima syahida allah bihi wa as tawda'u allah hadzhihi al-syahadat wa hiya li 'inda allahi wady'at*, kemudian membaca Q.S Ali Imran ayat 26-27, kemudian membaca *allahumma ya rahmana al-dunya wa al-akhirat, rahmymuhuma rahmmanni anta tarhamani farhamni birahmatin min'indika taqnini niha 'an rahmatin min siwaka*, kemudian membaca kalimat *tasbih, tahmid, takbir* sebanyak 33 kali dan sholawat nabi, barulah kemudian membaca *la illaha illa allah* sebanyak 10 kali dan di akhiri membaca *muhammadun rasulullah*, kemudian barulah berdoa.

Setelah selesai berdzikir dan berdoa, barulah kemudian menunaikan shalat Sunat Rawatib. Kemudian para jam'ah dibebaskan untuk melakukan ibadah lainnya seperti bertadarus al-Qur'an, ataupun kegiatan lainnya seperti beristirahat tidur, makan, dan lainnya.

2. Nilai Spiritual dalam Tradisi *Sumbayang Ampek Puluah Hari Tarekat syattariyah*

Nilai spiritual memiliki hubungan dengan suatu yang disebut sacral, suci dan agung. Nilai spiritual merupakan sebuah nilai tertinggi dan yang bersifat mutlak , karena bersumber dari sang pencipta. Nilai ini dianggap sebagai kendali dalam memilih kehidupan yang baik dan buruk. Nilai spiritual mencakup segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai rohani meliputi nilai keindahan (estetika), nilai kesopanan (etika), dan nilai ketuhanan (tauhid). Perwujudan nilai rohani dapat berbentuk ekspresi dan apresiasi, kejujuran sikap, dan ketaatan dalam beragama. Menurut Kaelan, (2005) dan Notonegoro, (2020), nilai-nilai islam dapat dibedakan menjadi empat nilai, yaitu : nilai estetika, nilai etika, nilai keilmuan, dan nilai religius. Menurut Fry (2003) nilai spiritual adalah *equality, honesty, compassion, avoiding harm, respect, peace, justice, forgiveness, servive, duty trustworthiness, being a good citizen, and thankfulness*. Jadi Jakson dan Krigerdan menetapkan beberapa nilai spiritual yang meliputi kejujuran, kepercayaan, kerendahan hati, saling memaafkan perasaan kasih, penuh rasa syukur, melayani dan penuh damai sebagai cara untuk tumbuh dan berkembang.

Dalam tradisi ini dapat kita lihat nilai spiritual yang terdapat yakni rasa nyaman dikarenakan memasrahkan semua urusan dunia terhadap sang Pencipta semata, ini didukung dengan wawancara bersama Buya Azwar Tk Sidi, beliau mengatakan bahwa dalam pelaksanaan *sumbayang ampek puluah hari* kita mendapatkan paket lengkap, dimana dari mulai shalat sunnat yang lengkap, sholat yang selalu diawal waktu sampai dengan dzikir dan doanya lengkap. Sehingga kita mendapatkan ketenangan hati tanpa khawatir persoalan dunia, karena yakin saja semua telah diatur oleh Allah sehingga kita hanya perlu berikhtiar dan istiqomah saja lagi pada sang Pencipta. Hal ini juga dirasakan oleh ibu Eli dimana beliau mengatakan bahwa Hingga ia merasakan sendiri perubahan selama 40 hari itu, dimana yang biasanya sholat tidak di awal waktu sekarang jadi lebih di awal waktu, serta selama menjalani tradisi ini semua ketakutan terhadap masalah yang ada di dunia hilang seketika itu, tidak ada lagi takut terhadap kehilangan apapun. Dari pendapat ini dapat dilihat bahwa tradisi *sumbahyang ampek puluah hari* membawa kenyamanan tersendiri terhadap pribadi yang melaksanakannya.

Selain itu tradisi ini juga dapat menghindarkan dari segala macam penyakit hati. Hal ini dikatakan oleh Nenek Ani, beliau merasakan selama mengikuti tradisi ini yang

sudah lebih dari enam kali, ada perubahan yang sangat besar terutama mendapatkan ketenangan dalam jiwa sehingga tidak merasakan penyakit hati. Begitupun juga dengan Mami Eti , beliau mengatakan bahwa bagi mami sendiri yang dirasakan selama mengikuti *sumbayang ampek puluah* ini bagi yang betul-betul ikut ada kenyamanan dihati, yang biasanya sholat tidak karuan jadi lebih jelas, kemudian yang biasanya mudah sekali terpancing emosinya menjadi lebih terkontrol lagi.

Hal ini didukung oleh teori Muhyiddin dan Salahuddin (2006) mengatakan bahwa sholat adalah prosesi spiritual untuk mengingat Allah, dan mengingat Allah merupakan pintu masuk untuk membuat hati yang tenang dan damai. Bukankah memiliki hati yang damai dan kebahagiaan adalah tujuan hidup manusia. Orang sibuk siang dan malam mengerahkan segala daya untuk mengejar kedamaian dan kebahagiaan. Tentu saja ketenangan dan kebahagiaan itu pusatnya didalam jiwa, didalam hati. Teori lainnya yang mendukung adalah teori Abdullah (2002) mengatakan bahwa shalat berjama'ah dapat membawa kedamaian bagi diri sendiri. Jiwa yang tenang mencerminkan tingkat lanjut yang membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk dicapai. Pada tingkat kedamaian, seseorang biasanya merasa puas dengan kehidupan, pekerjaan dan keluarga. Sholat lima waktu merupakan latihan untuk pengembangan kedisiplinan pribadi, ketaatatan menunaikan sholat di awal waktu, memantapkan kebiasaan hidup secara teratur dan terus menerus melaksanakannya pada waktu yang telah ditentukan. Begitu waktu salat tiba, orang yang taat beribadah, akan langsung terpancang hatinya untuk menunaikan kewajiban salat, kemudian akan berusaha menjaga dan mencari peluang untuk bergegas menunaikannya.

Mahmud Abdullah dosen ulumul Quran Al-Azhar Mesir, mengatakan jika melakukan shalat lima waktu akan mendapatkan asupan yang bernutrisi bagi jiwa, jika seorang hamba berdoa kepada Tuhannya melalui shalat, ia akan merasakan hatinya semakin terang, dan adanya pun semakin lapang. Dia akan senantiasa memohon dan meminta pertolongan kepada Allah SWT tanpa sesuatu penghalang apapun. Dia berdoa menghadap Allah kapanpun dan dimanapun dia mau tanpa memerlukan penerjemah, dengan demikian, dia cara seperti itu ia akan selalu merasa dekat dengan Allah SWT dan merasa terlindungi dari apapun tidak sedikit pun merasa jauh dari-Nya. Dia juga akan dengan mudahnya memohon pertolongan-Nya (Aulia dkk., 2021; El-Syafa, 2020; Suparman, 2015).

Berdasarkan paparan diatas dapat kita simpulkan bahwa nilai spiritual yang didapatkan dalam tradisi *sumbayang ampek puluah hari tarekat syattariyah* di Nagari Sintuak Kabupaten Padang Pariaman adalah bahwasanya selama proses pelaksanaan tradisi, para jama'ah yang mengikuti tradisi ini mendapatkan sejatinya bagaimana makna dari ketentraman jiwa sesungguhnya yang dimaksudkan jikalau kita benar-bener mendapatkan kekhusyukkan dalam beribadah serta makna pemsarahan diri terhadap keputusan takdir yang diberikan Allah diluar dari ikhtiar yang dilakukan. Selain itu kedamaian hati didapatkan dikarenakan meningkatnya hubungan manusia dengan Allah sang Pencipta (*habluminallah*). Jadi dengan tradisi ini dapat meningkatkan kedekatan hubungan manusia dengan Allah SWT.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah proses pelaksanaan tradisi *sumbayang ampek puluah hari tarekat syattariyah* dimulai dari 20 hari terakhir bulan Rajab sampai 20 hari bulan Sya'ban, tradisi ini dilaksanakan seperti shalat berjama'ah pada umumnya, hal yang membedakannya dengan shalat berjama'ah pada umumnya yakni pada penambahan shalat pengganti/shalat Qadha, serta dzikir yang lebih dirincikan dan doa. Kemudian nilai spiritual yang terdapat didalam tradisi *sumbayang ampek puluah hari* yakni para jama'ah yang mengikuti tradisi ini mendapatkan sejatinya bagaimana makna dari ketentraman jiwa sesungguhnya yang dimaksudkan jikalau kita benar-bener mendapatkan kekhusyukkan dalam beribadah serta makna pemsarahan diri terhadap keputusan takdir yang diberikan Allah diluar dari ikhtiar yang dilakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Buya Azwar Tk Sidi yang telah berkenan memperbolehkan saya melakukan penelitian ini, para jam'ah tradisi *sumbayang ampek pulluah hari*, kemudian kepada dosen pembimbing saya bapak Rengga Satria yang telah membimbing saya dalam menulis skripsi mengenai penellitian ini. Kepada ibuk Martin Kustati dan Ibuk Rezki Amelia yang telah bersama-sama menulis dan merevisi sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan sangat baik.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, U. I. M. (2002). *Menjadi Pewaris Surga*. Yogyakarta: Media Insani.
- Ahmad, S. (2018). *Qadha'shalat yang terlewat, haruskah?* Uin Raden Fatah Palembang. <http://eprints.radenfatah.ac.id/2486/>

- Aini, A. F. (2020). Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba’ Bil-Mustofa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 2(1), 221–235.
- Alawiyah, D., & Handayani, I. (2019). Penanaman Nilai Spiritual dalam Dimensi Psikoterapi Islam di PP. Rehabilitasi Salafiyah Syafi’iyah Nashrun Minallah. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 6(1), 23–32.
- Amir Sjarifoedin Tj A, N. (2011). Minangkabau dari dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol. (*No Title*). <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130000798027174272>
- Arifin, M. F. (2017). THE INDONESIAN CLASSROOM MANAGEMENT (An Ethnographic Study of Indonesian Classroom Behavior). *UAD TEFL International Conference*, 1, 365–370.
- Aulia, P. T., Wijayanti, D., & Acang, N. (2021). Scoping Review: Efek Musik Sebagai Terapi Tambahan terhadap Pengendalian Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Integrasi Kesehatan dan Sains*, 3(1), 93–99.
- Baroroh, K., Rohmah, E. T. A., & Lestari, F. A. (2021). The Tradition of Congregational Prayer for Forty Consecutive Days; Study of Living Hadith in Kalibening Village Community: Tradisi Shalat Berjamaah Empat Puluh Hari Berturut-Turut; Studi Living Hadis pada Masyarakat Desa Kalibening. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 1(2), 125–140.
- Creswell, J. W. (2020). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson Higher Ed.
- Departemen Agama, R. I. (1993). *Ensiklopedi Islam*. Departemen Agama RI.
- El-Syafa, H. A. Z. (2020). *Nikmatnya Ibadah: Tinjauan Psikologis & Medis Ibadah Sehari-hari*. Genta Hidayah.
- Erina, M. D., Haliza, D. A. N., Nisa, I. F. C., Nasrum, A. J., & Darmalaksana, W. (2022). Sejarah dan Ajaran Tarekat Syattariyah di Cirebon. *Jurnal Riset Agama*, 2(1), 119–130.
- Fathurahman, O. (t.t.). *Pelestarian Penentuan Awal Bulan Hijriah Tarekat Syattariyyah Di Minangkabau* [B.S. thesis]. Diambil 27 November 2023, dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36772>
- Fathurahman, O. (2008). *Tarekat Syattariyah di Minangkabau*. Prenadamedia Group. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/34897/2/fulltext.pdf>
- Febriyanti, R. H., & Lustyantje, N. (2020). Exploring Digital Ethnography Applied To Language Learning Study: A Literature Review. *IJLECR (International Journal of Language Education and Cultural Review)*, 6(2), 142–155.
- Fry, L. W. (2003). Toward a theory of spiritual leadership. *The leadership quarterly*, 14(6), 693–727.
- Hadi, A. (2010). *Aceh: Sejarah, budaya, dan tradisi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Hadi, A. (2014). *Tradisi Shalat 40 Hari Berjama'ah (10 Terahir Rajab Sampai 30 Sya'ban) Dalam Masyarakat Desa Sipungguk Ditinjau Menurut Perspektif Hukum Islam* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <http://repository.uin-suska.ac.id/8945/>
- Halim, A. (2022). Living Hadith in Sumbayang Ampek Puluah Tradition at Pandai Sikek, West Sumatra. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 6(2), 205–217.
- Hanani, S. (2016). Perlindungan perempuan lanjut usia korban bencana gempa bumi melalui Tradisi Sumbayang 40 di Sumatera Barat. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 6(1), 13–34.
- Jumrah, J. (2022). Improving Students' vocabulary Through Pictures To Learn English. *Uniqlu Journal of Social Sciences*, 3(2), 139–146.
- Kaelan, M. S. (2005). Metode penelitian kualitatif bidang filsafat. *Yogyakarta: Paradigma*.
- Khatib, S. B. (2012). *Tarekat Abd Al-Rauf Singkel Dalam Tanbih Al-Masyi*. Padang: Hayfa Press.
- Khosiah, N. (2020). Tradisi Ziarah Wali Dalam Membangun Dimensi Spiritual Masyarakat. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 4(1), 28–41.
- Manggis, M. R., & Panghoeloe, D. R. (1982). *Minangkabau: Sejarah ringkas dan adatnya*. Penerbit Mutiara.
- Menne, F. (2017). *Nilai-nilai Spiritual dalam entitas bisnis syariah* (Vol. 1). Celebes Media Perkasa.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Muhakamurrohman, A. (2014). Pesantren: Santri, kiai, dan tradisi. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 109–118.
- Muhyiddin, A., & Salahuddin, A. (2006). Salat Bukan Sekedar Ritual. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Nirmala, Z., & Satria, R. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sumbayang Ampek Puluah Hari Dalam Tarekat Syattariyah di Nagari Sintuak (Studi Etnografi). *An-Nuha*, 1(3), 304–312.
- Notonegoro, A. (2020). *Islam Blambangan: Kisah, Tradisi dan Literasi*. Batari Pustaka.
- Putra, Y. S. (2012). Wacana Keislaman Minangkabau Di Pertengahan Abad Ke-19: Refleksi Sebuah Naskah. *Jurnal Elektronik Wacana Etnik*, 3(2), 225–238.
- Suparman, D. (2015). Pembelajaran ibadah shalat dalam perpektif psikus dan medis. *Jurnal Istek*, 9(2). <https://core.ac.uk/download/pdf/234030881.pdf>
- Tarihoran, A. S. (2018). Sjech M. Djamil Djambek Pengkritik Tarekat yang Moderat di Minangkabau. *ALHURRIYAH: Jurnal Hukum Islam*, 12(2), 1–13.

Zuhri, S. (2019). *Hukum Qadha Shalat Menurut Imam An-Nawawi dan Ibnu Taimiyah: Studi Kasus Pelaksanaan Qadha Shalat Bobotoh PERSIB* [PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/26756>